

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data, didapat gambaran *character strength* secara keseluruhan dari 19 orang yang memiliki istri penderita *pasca stroke* di Rumah Sakit Al Islam Bandung. Hasil tersebut disajikan dalam bentuk diagram batang 4.1.

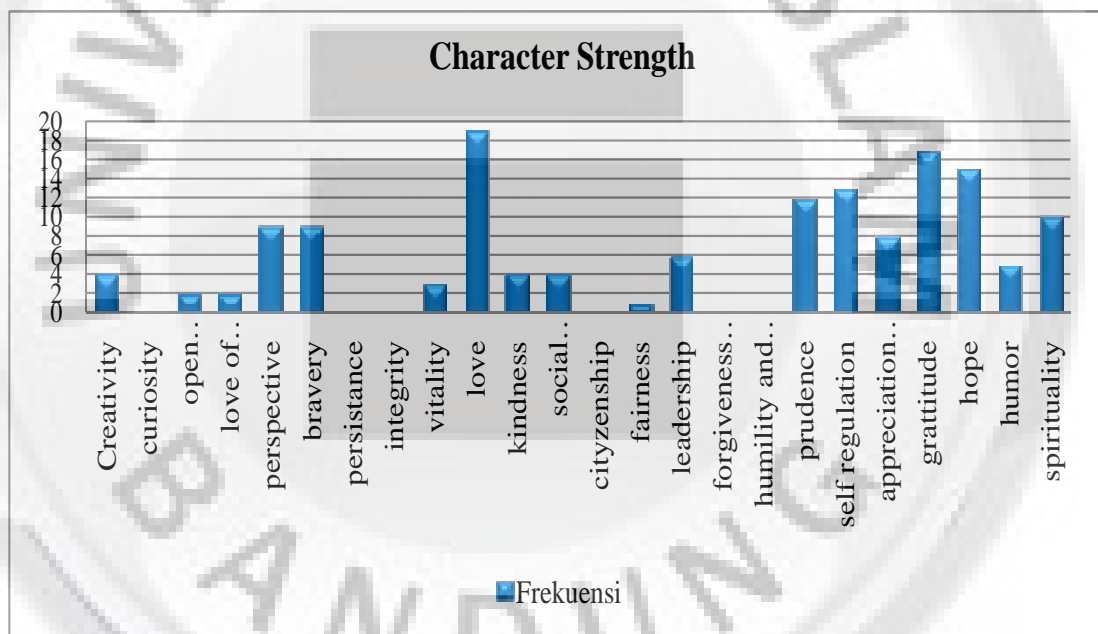


Diagram 4.1
Character Strength

Dari diagram batang 4.1. tersebut di atas, terlihat bahwa karakter *love*, *gratitude*, *hope*, *self regulation*, dan *prudence* merupakan lima karakter tertinggi (*signature strength*) dari keseluruhan skor *character strength* pada suami yang

memiliki istri penderita *pasca stroke* di Rumah Sakit Al Islam Bandung. Lebih jelasnya, *signature strength* dapat dilihat dari diagram 4.2. sebagai berikut:

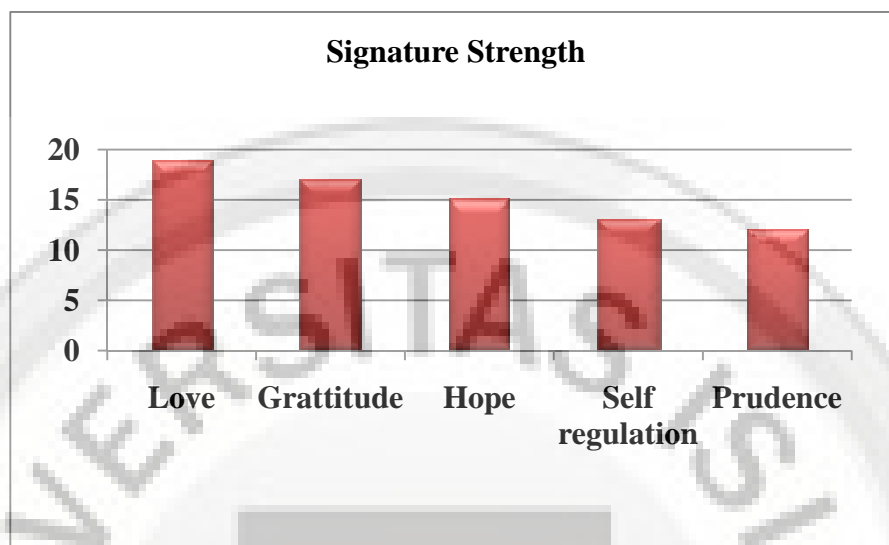


Diagram 4.2
Signature Strength

Dari diagram batang tersebut di atas, terlihat bahwa lima *character strength* tertinggi atau yang disebut dengan *signature strength* antara lain *love* dengan frekuensi 19 orang, *gratitude* dengan jumlah frekuensi 17 orang, *hope* dengan jumlah frekuensi 15 orang, *self regulation* dengan jumlah frekuensi 13 orang, dan *prudence* dengan jumlah frekuensi 12 orang.

Dalam penelitian ini juga akan dikemukakan beberapa data demografi yang berkaitan dengan *signature strength* dari subjek penelitian yaitu para suami yang memiliki istri penderita *pasca stroke* di Rumah Sakit Al Islam Bandung. Data demografi tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel dan diagram di bawah ini.

Tabel 4.1
Data Demografi Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden	Persentase
SMA/SMK	2 orang	10,53%
D3	5 orang	26,31%
S1	9 orang	47,37%
S2	3 orang	15,79%
Jumlah	19 orang	100%

Untuk lebih jelasnya, data demografi pendidikan terakhir para suami yang memiliki istri penderita *pasca stroke* di Rumah Sakit Al Islam Bandung, disajikan dalam diagram 4.3 berikut ini:

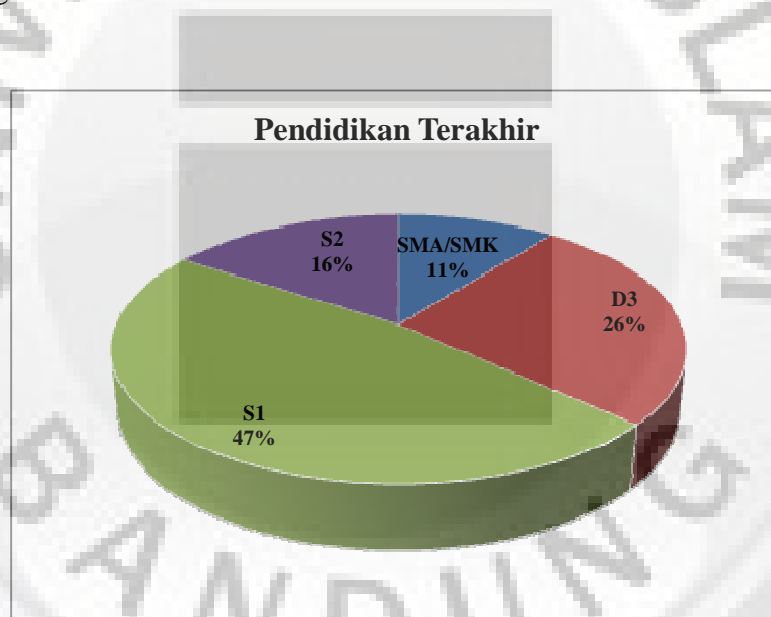


Diagram 4.3
Data Demografi Pendidikan Terakhir

Dari tabel 4.1 dan diagram 4.3 di atas, dari 19 orang suami yang memiliki istri penderita *pasca stroke* di Rumah Sakit Al Islam Bandung, terlihat ada sekitar 26% suami yang memiliki tingkat pendidikan S1 (Strata 1) yaitu berjumlah 9

(sembilan) orang dan ada sekitar 47% suami yang memiliki tingkat pendidikan S2 (Strata 2), yaitu berjumlah 3 (tiga) orang.

Data demografi berikutnya adalah data demografi mengenai pekerjaan para suami, yang disajikan dalam tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2
Data Demografi Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase
PNS	5 orang	26,32%
Wiraswasta	12 orang	63,15%
Pensiunan PNS	2 orang	10,53%
Jumlah	19 orang	100%

Untuk lebih jelasnya, data demografi pekerjaan para suami yang memiliki istri penderita *pasca stroke* di Rumah Sakit Al Islam Bandung, disajikan dalam diagram 4.4 berikut ini:

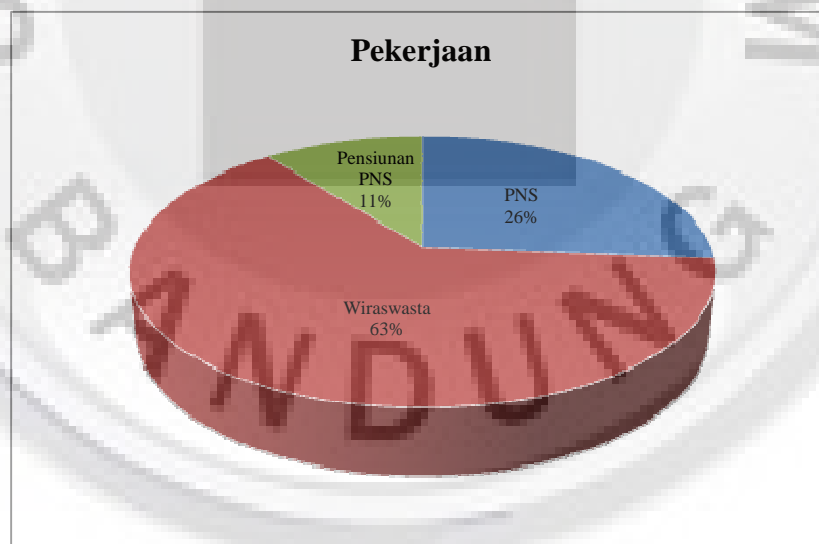


Diagram 4.4
Data Demografi Pekerjaan

Data demografi yang berikutnya adalah data demografi mengenai lamanya istri menderita *stroke*, yang disajikan dalam tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3
Data Demografi Lamanya Istri Sakit *Stroke*

Lamanya istri sakit <i>stroke</i>	Jumlah Responden	Persentase
< 1 tahun	6 orang	31,58%
> 1 tahun	13 orang	68,42%
Jumlah	19 orang	100%

Untuk lebih jelasnya, data demografi pekerjaan para suami yang memiliki istri penderita *pasca stroke* di Rumah Sakit Al Islam Bandung, disajikan dalam diagram 4.5 berikut ini:

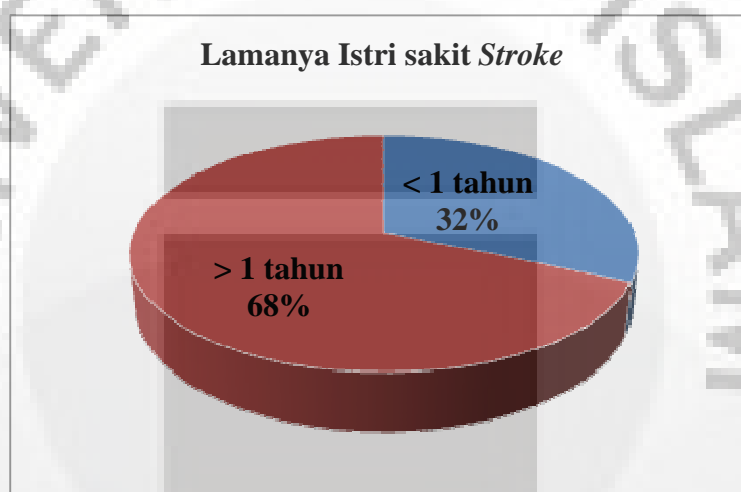


Diagram 4.5
Data Demografi Lamanya Istri Sakit *Stroke*

Dari diagram 4.5 di atas menunjukkan bahwa sekitar 68% istri mereka telah menderita *stroke* lebih dari satu tahun, sementara sekitar 32% istri mereka yang menderita *stroke* kurang dari satu tahun, yaitu berkisar antara tujuh sampai sembilan bulan (data terlampir).

4.2 Pembahasan

Character strength (kekuatan karakter) merupakan kekuatan dan kebajikan yang dapat memunculkan perasaan positif dan gratifikasi. Dengan memahami kekuatan dan kebajikan personal akan membuat individu memahami kebahagiaan (Seligman, 2002). Karakter dapat dikatakan sebagai *trait* positif yang dapat membantu seseorang untuk menjalani hidup yang lebih baik. *Character strength* yang dimiliki oleh para suami yang memiliki istri penderita *pasca stroke* di Rumah Sakit Al Islam Bandung membantu mereka untuk menjalani hidup yang lebih baik di tengah banyaknya kesulitan yang dihadapi saat istri mereka mengalami *stroke*.

Saat istri mereka mengalami banyak hambatan *pasca stroke* baik gerak motorik, berpikir, mengingat, dan lain-lain, para suami ini tetap setia mendampingi istri mereka. Selain berperan sebagai kepala rumah, para suami ini rela mengambil alih peran istri mereka dalam mengurus rumah tangga dan merawat kesembuhan istri mereka. Dalam menjalankan peran ganda tersebut bukanlah suatu hal yang mudah, banyak sekali hambatan dan kesulitan yang dirasakan para suami ini. Mereka harus pintar membagi waktu antara mencari nafkah, merawat kesembuhan istri mereka, dan mengurus rumah tangga. Saat merawat kesembuhan istri, mereka harus selalu membantu istri mereka melakukan pemeliharaan diri setiap hari dari mulai mandi, menyuapi makan, melakukan latihan gerak motorik, membantu berdiri dan berjalan, dan lain-lain yang tidak dapat dilakukan istrinya *pasca stroke*. Suami juga menghadapi kesulitan ketika istri mereka merasakan banyak keluhan seperti sulit makan, minum obat, dan

tidak mau melakukan *check up* ke rumah sakit serta menolak melakukan segala macam perawatan yang dianjurkan dokter.

Banyaknya kesulitan yang dihadapi suami tersebut tidak membuat mereka menyerah dan meninggalkan istri mereka karena dalam kehidupannya mereka memiliki lima *character strength* yang khas atau yang disebut *signature strength*. Dari diagram 4.2. di atas, terlihat bahwa *signature strength* yang dimiliki oleh para suami yang istrinya menderita *pasca stroke*, yaitu *love*, *gratitude*, *hope*, *self regulation*, dan *prudence*. *Signature strength* tersebut sering ditampilkan oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari, kemudian karakter-karakter tersebut diterapkan ketika mereka mendampingi dan merawat kesembuhan istrinya.

Karakter *love* (cinta) merupakan *signature strength* yang dimiliki oleh semua suami. Menurut **Seligman (2002)**, *love* ini memandang pentingnya hubungan yang dekat dan intim dengan orang lain. Kekuatan ini ditandai dengan adanya keinginan untuk memberi bantuan kepada orang lain dan memberi rasa nyaman. *Character strength* ini juga melibatkan emosi positif yang kuat, komitmen yang tinggi, dan rasa pengorbanan.

Harlock (1980) mengatakan bahwa pada masa dewasa madya terjadi kekosongan (*emptiness*) karena anak-anak sudah beranjak remaja atau dewasa, dan mulai meninggalkan rumah karena melanjutkan pendidikan tinggi atau menikah. Seiring hal tersebut, maka berakhirilah peran dan tanggung jawab sebagai orang tua, sehingga memberi kesempatan bagi suami istri untuk saling kembali satu sama lain. Dalam hal ini, suami dan istri kembali tergantung satu sama lain, terutama ketika istri jatuh sakit. Menurut **Archer**, jika di usia masa dewasa awal individu baru mulai mengikatkan diri pada perkawinan, maka di usia

dewasa madya umum bagi pria untuk melihat kembali keterikatan perkawinan masa awal tersebut. Hal ini sejalan *character strength love* ini, dimana suami mulai melihat kembali komitmen di awal pernikahan yang berlandaskan cinta sehingga tetap mencintai istrinya saat istri mereka sakit.

Para suami ini secara umum merupakan orang-orang yang memiliki banyak cinta di dalam hidupnya. Mereka mudah menunjukkan rasa cintanya kepada orang lain serta mudah menerima perhatian dan kasih sayang dari orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka dikelilingi oleh orang-orang yang mencintai dan memperdulikan mereka termasuk ketika mereka mendapat cobaan. Ketika orang-orang memperhatikan dan selalu menerima kekurangan mereka, membuat mereka pun memberikan perhatian yang lebih pada orang-orang di sekitar mereka, sehingga para suami ini dianggap sebagai orang penting dalam kehidupan seseorang. Dalam hal ini, para suami merupakan orang penting bagi seorang istri yang menderita *pasca stroke*. Karakter *love* yang dimiliki para suami ini tentunya sangat berperan saat suami mendampingi dan merawat kesembuhan istrinya.

Para suami begitu mencintai istrinya dan tidak tega melihat istrinya menderita penyakit, sehingga suami akan memberikan perhatian penuh dan rasa nyaman kepada istrinya saat istri mereka memiliki banyak keterbatasan. Hal tersebut terlihat ketika suaminya rela secara langsung membantu istrinya melakukan perawatan diri seperti mandi, makan, berganti pakaian, serta melakukan *check up* rutin ke rumah sakit dan melakukan terapi guna mengembalikan fungsi motorik istrinya. Suami melakukan hal tersebut secara langsung walaupun mereka mengaku bisa saja menyewa perawat atau meminta tolong anggota keluarga untuk merawat kesembuhan istrinya. Akan tetapi suami

tetap ingin merawat istrinya secara langsung karena selalu ingin dekat dan saling berbagi dengan istrinya di saat-saat sulit.

Suami tidak memiliki keinginan untuk meninggalkan istrinya saat istrinya sakit dan memiliki banyak keterbatasan. Hal ini merupakan wujud dari komitmen suami saat awal pernikahan untuk tetap bersama dengan istrinya dalam keadaan apapun. Bukan hanya itu, suami pun rela mengambil peran istrinya dalam rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, mengurus keperluan anaknya yang masih sekolah, serta mengatur keuangan rumah tangga yang semuanya itu biasa dilakukan oleh istrinya saat istrinya masih sehat.

Orang-orang terdekat suami juga menambahkan bahwa para suami ini terlihat begitu mencintai istrinya, merawat kesembuhan istrinya dengan lembut dan penuh perhatian. Keluarga dan kerabat mengatakan jika memang suami ini adalah orang yang begitu baik dan memperhatikan orang lain. Tidak heran ketika istri mereka sakit, mereka tidak mungkin tega meninggalkan istrinya dan memilih untuk tetap setia mendampingi istri mereka.

Character strength khas kedua yang dimiliki para suami ini adalah *gratitude*. *Gratitude* (bersyukur) merupakan rasa terima kasih sebagai respon terhadap suatu pemberian. Individu dengan *character strength* ini secara umum dapat menyadari dan bersyukur atas segala hal yang telah terjadi dalam hidupnya, serta selalu menyempatkan waktu untuk mengucapkan rasa syukur. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa para suami merupakan orang-orang yang selalu bersyukur dengan apapun yang telah didapatkannya. Suami selalu berterima kasih dan menghargai segala kebaikan yang diberikan orang lain kepadanya serta

selalu mengucap rasa syukur kepada Tuhan. Para suami selalu merasa bersyukur atas segala hal yang telah terjadi dalam hidupnya.

Character strength hope ini diterapkan oleh suami ketika istri mereka sakit. Walaupun istrinya sakit dan mengalami banyak keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari, namun para suami ini tetap bersyukur karena istri mereka masih diberikan kesempatan untuk hidup dan menjalani proses penyembuhan. Meskipun istri mereka mengalami banyak keterbatasan, namun para suami ini bersyukur karena masih ada berbagai macam pengobatan yang dapat membuat istrinya kembali pulih salah satunya dengan melakukan terapi motorik. Mereka juga bersyukur karena diberikan kesehatan dan kesempatan untuk selalu mendampingi dan merawat istri mereka sehingga mereka bisa lebih dekat dengan istrinya. Saat menghadapi banyak kesulitan merawat kesembuhan istrinya, suami memiliki keluarga dan kerabat yang bersedia membantu kesulitan-kesulitan tersebut dan suami selalu berterima kasih kepada keluarga dan kerabatnya. Semua rasa syukur ini mereka tunjukkan dengan selalu menyempatkan waktu untuk tetap beribadah dan merenung mengenai kondisi keluarganya. Mereka merasa bahwa meskipun istrinya sakit, namun di lain hal Tuhan selalu memberikan banyak berkah dan kebaikan dalam hidupnya.

Sejalan dengan hal tersebut, orang-orang terdekat juga mengatakan jika para suami ini merupakan orang-orang yang tidak mudah mengeluh dan lebih banyak mensyukuri segala hal. Para suami ini lebih menerima apa yang telah Tuhan berikan kepadanya dengan sebaik mungkin, daripada mengeluh dan menyesali segala hal yang telah terjadi.

Hope (harapan) merupakan *character strength* khas ketiga yang dimiliki oleh para suami ini. *Hope* (harapan) berkaitan dengan bagaimana individu memandang masa depannya, mengharapkan hasil yang terbaik di masa yang akan datang dan merasa percaya diri terhadap hasil dan tujuan. Dengan kata lain, perwujudan dari *character strength* ini adalah munculnya rasa optimis sehingga mendorong individu untuk berusaha mencapai harapannya.

Pada usia dewasa madya individu telah memiliki pengalaman yang hidup yang cukup dalam pendidikan dan pergaulan, sehingga mereka memiliki pandangan yang jelas tentang masa depan dan tujuan yang ingin dicapai (Harlock, 1980). Hal tersebut sejalan dengan *character strength hope* (harapan) ini. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa para suami yang memiliki istri penderita *pacra stroke* di Rumah Sakit Al Islam merupakan orang-orang yang selalu memiliki harapan di masa depan. Suami memiliki perencanaan yang matang mengenai apa yang diinginkannya di masa yang akan datang. Suami berupaya melakukan apa yang telah dicita-citakannya dan yakin bahwa mereka akan memperoleh hasil yang baik atas apa yang telah mereka rencanakan tersebut.

Hope ini pun diterapkan ketika istri mereka menderita *stroke*. Para suami memiliki target untuk perkembangan kesehatan istrinya. Mereka selalu berdoa dan berusaha melakukan segala hal sesuai anjuran dokter demi mengharapkan kesembuhan istrinya. Suami percaya dengan segala pengobatan yang diberikan kepada istrinya itu, perlahan-lahan akan membuat istrinya kembali pulih dan sehat. Suami percaya bahwa pengorbanannya dalam merawat istrinya akan membuahkan hasil yang baik di kemudian hari bagi istrinya, sehingga suami tidak pernah menyerah meskipun menghadapi banyak kesulitan saat mendampingi dan

merawat kesembuhan istrinya. Suami tetap bersabar saat menghadapi segala macam kesulitan tersebut dengan harapan bahwa istrinya akan segera pulih dan sehat kembali.

Orang terdekat seperti keluarga menambahkan jika para suami ini selalu optimis bahwa apa yang mereka lakukan terhadap istrinya akan membuahkan hasil yang baik bagi kesehatan istrinya. Ketika orang lain mengatakan bahwa *pasca stroke* sulit disembuhkan dan sulit untuk pulih, para suami tidak pantang menyerah mendampingi istrinya melakukan terapi motorik. Suami juga mengatakan kepada anggota keluarga bahwa mereka yakin akan selalu ada hasil yang baik bagi kesembuhan istrinya jika mereka mau berusaha.

Character strength khas keempat yang dimiliki para suami ini adalah *self regulation* (regulasi diri). Individu dengan *character strength* ini mampu menahan diri, emosi, nafsu, serta dorongan-dorongan lain dalam dirinya. Saat berhadapan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan atau menyakitkan, individu mampu meregulasi emosinya dan mengobati sendiri perasaan-perasaan negatifnya. Dengan kata lain, ia dapat mengatur apa yang dirasakan dan dilakukannya agar sesuai dengan situasi dan pandangan moral masyarakat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para suami yang memiliki istri penderita *pasca stroke* di Rumah Sakit Al Islam Bandung ini mampu membatasi atau menahan segala perilaku yang tidak baik bagi dirinya maupun orang lain,. Para suami mampu juga mengatur segala perilaku yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Para suami memiliki kemampuan *manage* segala perasaan dan keinginannya demi mencapai apa yang dicita-citakannya di masa yang akan datang.

Self regulation yang secara umum dimiliki oleh para suami ini diterapkan ketika istri mereka jatuh sakit. Meskipun mereka merasakan sedih namun mereka dapat mengontrol perasaan sedihnya, sehingga tidak berlarut-larut dalam kesedihannya. Suami tidak lantas menyalahkan dirinya ataupun menyalahkan orang lain saat istrinya jatuh sakit. Ketika istri mereka sulit diatur seperti tidak mau makan, minum obat, ataupun melakukan pengobatan, suami dapat tetap bersabar menghadapi sikap istrinya dan tidak lantas marah. Saat merasakan sedih karena istrinya sakit, suami juga mampu mengatur segala perilakunya agar tetap sesuai dengan norma. Selain itu, ketika kondisi fisik maupun psikis mereka dirasakan sudah mulai letih, mereka tidak memaksakan untuk melanjutkan aktifitas merawat istrinya sendirian, akan tetapi mereka mengambil waktu untuk dapat beristirahat dan meminta bantuan kepada keluarga untuk merawat istrinya.

Sejalan dengan hal tersebut, keluarga dan kerabat mengatakan walaupun keluarga dan kerabat mengetahui bahwa para suami ini merasakan kesedihan istrinya menderita *pasca stroke*, namun mereka tidak terlihat berlarut-larut dalam kesedihan. mereka tetap menjalani aktivitasnya merawat istrinya dengan baik. Para suami ini juga terlihat selalu teratur ketika merawat istri mereka, seperti teratur dalam menyiapkan keperluan istrinya dari mulai makanan, obat-obatan, membersihkan badan istrinya, hingga mengantar istrinya berobat rutin ke rumah sakit. Anggota keluarga juga seringkali dimintai bantuan ketika suami mulai kelelahan dengan rutinitasnya setiap hari.

Dari data demografi pada tabel 4.3 dan diagram 4.5 di atas menunjukkan bahwa sekitar 68% atau 13 orang adalah para suami yang istrinya telah lebih dari satu tahun menderita *stroke* dan sekitar 32% atau 6 orang adalah para suami yang

istrinya kurang dari satu tahun menderita *stroke*, yaitu berkisar antara tujuh sampai sembilan bulan (data terlampir). Dari hasil pengolahan data, 13 orang suami yang istrinya menderita *pasca stroke* lebih dari satu tahun tersebut adalah para suami yang termasuk ke dalam 13 orang yang memiliki *character strength self regulation*. Hal tersebut menunjukkan bahwa lamanya istri mereka menderita *stroke* akan mempengaruhi regulasi diri para suami. Suami yang istrinya lebih dari satu tahun menderita *stroke* ini telah melewati masa kesedihan atau masa stresnya.

Prudence (kebijaksanaan) merupakan *character strength* khas terakhir yang dimiliki para suami ini. *Character strength* ini merupakan suatu bentuk manajemen diri yang membantu individu meraih tujuan jangka panjangnya. Individu akan bertindak hati-hati dalam memilih, tidak mengatakan atau melakukan sesuatu yang tidak bertanggung jawab dan tidak mementingkan kesenangan sesaat. Dengan kata lain, individu akan berpikir dan memiliki perhatian penuh pada masa depan serta menetapkan tujuan jangka panjang dan membuat perencanaan yang matang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para subjek, yaitu suami yang memiliki istri penderita *pasca stroke* di Rumah Sakit Al Islam Bandung merupakan orang-orang yang bijaksana. Mereka selalu memikirkan dan mempertimbangkan segala resiko yang akan diterima sebelum mereka akan melakukan sesuatu. Mereka selalu berhati-hati dalam berbicara maupun bertindak, memikirkan segala akibat baik maupun buruknya. Mereka tidak pernah dengan sengaja melakukan hal yang dianggapnya salah, tidak pernah dengan sengaja melukai atau merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Character strength prudence (kebijaksanaan) yang dimiliki para suami tersebut tentunya memberikan peran saat mereka mendampingi dan merawat

kesembuhan istri mereka. Hal tersebut diterapkan ketika mereka akan memberikan pengobatan alternatif kepada istrinya, mereka terlebih dahulu mencari informasi secara detail kepada dokter. Setiap akan memberikan perawatan kepada istrinya, suami selalu memikirkan efek jangka panjang terhadap kesehatan istrinya. Suami juga selalu mencoba memahami kondisi istrinya dan mendahulukan kebutuhan istrinya daripada kebutuhannya sendiri. Misalnya, suami berkonsultasi terlebih dahulu dengan dokter mengenai apakah sebagai suami istri, ia dan istrinya masih bisa melakukan hubungan seksual saat istrinya memiliki keterbatasan *pasca stroke*. Saat akan melakukan hubungan suami istri pun, suami terlebih dahulu melihat keadaan istrinya. Jika kondisi istrinya sedang menurun, suami tidak akan memaksakan untuk melakukan hubungan suami istri agar menghindari efek buruk yang akan dialami istrinya. Selain itu, suami juga selalu menyiapkan makanan untuk istri dan keluarganya yang sesuai dengan anjuran dokter meskipun terkadang suami menginginkan makanan lain, tetapi suami memilih untuk menyiapkan makanan yang dapat dimakan oleh istrinya.

Anggota keluarga juga mengatakan bahwa para suami ini merupakan orang pandai mempertimbangkan banyak hal ketika akan mengambil keputusan, baik dalam merawat istrinya maupun mengambil keputusan dalam hal lain, misalnya mengenai pekerjaan. Anggota keluarga menilai bahwa keputusannya turut serta merawat istrinya secara langsung merupakan keputusan yang tepat karena dapat memberikan perkembangan yang baik bagi kesembuhan istrinya. Istri mereka terlihat nyaman dan senang dengan apa yang dilakukan suaminya untuk mereka. Istri mereka terlihat lebih senang apabila suami merekalah yang

membantu mereka melakukan pemeliharaan diri seperti membantu menyuapi makan, membersihkan badan, maupun memimpin ibadah.

Dari data demografi pada tabel 4.1 dan diagram 4.3 di atas, dari 19 orang suami yang memiliki istri penderita *pasca stroke* di Rumah Sakit Al Islam tersebut, terlihat ada sekitar 26% suami yang memiliki tingkat pendidikan S1 (Strata 1) yaitu berjumlah 9 (sembilan) orang dan ada sekitar 47% suami yang memiliki tingkat pendidikan S2 (Strata 2), yaitu berjumlah 3 (tiga) orang. Dua belas orang subjek tersebut adalah para suami yang memiliki *character strength* *prudence* atau kebijaksanaan (data terlampir). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi *character strength* individu. Semakin tinggi tingkat pendidikan suami, maka suami semakin memiliki menunjukkan perilaku yang bijaksana dalam kehidupan sehari-hari dan diterapkan ketika istri mereka menderita *pasca stroke*.

Kelima *character strength* khas atau *signature* yang dimiliki oleh para suami tersebut sering ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. *Signature strength* tersebut juga tentunya memberikan kontribusi positif bagi mereka untuk tetap menjalani kehidupan yang baik dan selalu menampilkan perilaku yang baik saat menghadapi segala macam kesulitan dalam mendampingi dan merawat kesembuhan istrinya. Mereka tetap berusaha menjalankan perannya sebagai kepala rumah tangga dan mengambil alih peran istrinya serta mendampingi dan merawat kesembuhan istrinya dengan penuh kasih sayang.

Data demografi pekerjaan pada tabel 4.2 dan diagram 4.3 menunjukkan pekerjaan suami yang secara umum masih dapat membantu istri mereka melakukan perawatan dan pengobatan. Suami dituntut untuk dapat

menyeimbangkan tugasnya sebagai kepala keluarga sekaligus mengambil peran istri dalam rumah tangga, serta merawat kesembuhan istri. Secara umum, *character strength prudence* dan *self regulation* memberikan pengaruh ketika suami harus mengatur waktu melaksanakan segala kewajibannya tersebut.

Dari data di atas, terlihat bahwa *virtue* yang dibentuk oleh kelima *signature strength* yang dimiliki 19 orang suami yang memiliki istri penderita *pasca stroke* di Rumah Sakit Al Islam Bandung antara lain *virtue humanity and love* (kemanusiaan dan cinta kasih) yang dibentuk oleh *character strength* khas *love* (cinta). *Virtue humanity and love* tersebut menunjukkan bahwa para suami yang memiliki istri penderita *pasca stroke* di Rumah Sakit Al Islam Bandung ini memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain, yang mencakup mempedulikan dan memperhatikan orang lain. *Virtue* lainnya yang dibentuk oleh *signature strength* di atas adalah *transcendence* (transendensi) yang dibentuk oleh dua *character strength*, yaitu *gratitude* dan *hope*. *Virtue transcendence* ini berkaitan dengan hubungan antara individu dengan alam semesta, yaitu bagaimana para suami ini memberi makna pada kehidupan agar hidupnya lebih baik meskipun menghadapi berbagai macam kesulitan. *Virtue* terakhir yang berperan dalam diri 19 orang suami yang memiliki istri penderita *pasca stroke* di Rumah Sakit Al Islam Bandung ini adalah *virtue temperance* (kesederhanaan) yang dibentuk oleh dua *character strength*, yaitu *self regulation* dan *prudence*. *Virtue temperance* ini mengarahkan para suami untuk berpikir sebelum bertindak untuk menghindari akibat buruk yang mungkin terjadi karena tindakannya tersebut. Dalam hal ini para suami memikirkan baik-baik segala macam bentuk pengobatan istrinya demi mencapai tujuan yaitu kesembuhan istrinya.

Sebagai tambahan, dari tabel 4.1 terlihat ada 6 (enam) *character strength* yang jumlah frekuensinya adalah 0 (nol), yaitu *curiosity* (keingintahuan), *persistence* (ketekunan), *integrity* (integritas), *citizenship* (keanggotaan dalam kelompok), *forgiveness and mercy* (memaafkan), dan *humility and modesty* (kerendahan hati). Hal ini tidak diartikan bahwa 19 orang suami yang memiliki istri penderita *pasca stroke* di Rumah Sakit Al Islam Bandung ini sama sekali tidak memiliki keenam *character strength* tersebut dalam dirinya. Akan tetapi hal tersebut hanya menunjukkan bahwa keenam *character strength* tersebut tidak termasuk ke dalam *character strength* yang khas atau tidak termasuk ke dalam *signature strength* pada 19 orang suami ini.